

Menjembatani Jurang Sosial: Kegiatan dalam Meningkatkan Akses dan Kesetaraan dalam Konservasi Lingkungan di Daerah Terisolasi (Studi di Kabupaten Sukabumi)

Monica Feronica Bormasa
Universitas Lelemuku Saumlaki
E-mail: mfbormasa@gmail.com

Article History:

Received: Juni, 2023

Revised: Juni, 2023

Accepted: Juni, 2023

Abstract: *Makalah penelitian ini menginvestigasi kegiatan-kegiatan yang dapat menjembatani kesenjangan sosial dan meningkatkan akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di daerah terpencil, dengan fokus khusus di Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menyadari pentingnya memastikan partisipasi dan akses yang adil terhadap upaya konservasi lingkungan, terutama di daerah-daerah yang secara geografis terisolasi. Dengan menganalisis literatur yang ada, melakukan penelitian lapangan, dan terlibat dengan masyarakat lokal, makalah ini mengidentifikasi strategi dan kegiatan yang efektif yang dapat diimplementasikan untuk mempromosikan inklusivitas dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan di Kabupaten Sukabumi. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedoman praktis dan rekomendasi untuk organisasi konservasi lingkungan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam inisiatif serupa.*

Keywords:

Jurang Sosial, Konservasi Lingkungan, Kabupaten Sukabumi

Pendahuluan

Pelestarian lingkungan merupakan masalah global yang sangat penting yang berupaya melestarikan dan melindungi sumber daya alam, ekosistem, dan keanekaragaman hayati untuk generasi sekarang dan yang akan datang (Perrings, n.d.). Namun, di banyak bagian dunia, akses dan partisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan masih terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil (Du et al., 2020). Daerah-daerah terpencil menghadapi tantangan yang unik, seperti hambatan geografis, infrastruktur yang terbatas, kesenjangan sosial ekonomi, serta kurangnya kesadaran dan pendidikan mengenai isu-isu lingkungan (Loft et al., 2020). Faktor-faktor ini berkontribusi pada kesenjangan sosial, di mana masyarakat tertentu dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan tidak dilibatkan dalam inisiatif pelestarian lingkungan. Sangatlah penting untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan akses yang adil terhadap upaya konservasi lingkungan, dengan memberdayakan

masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam praktik-praktik berkelanjutan dan proses pengambilan keputusan (Jacobson et al., 2019)(Olalekan et al., 2019)

Kabupaten Sukabumi, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, mencakup beberapa daerah terpencil yang ditandai dengan geografis terpencil dan konektivitas yang terbatas. Meskipun kaya akan keanekaragaman hayati dan nilai ekologis nya, Kabupaten Sukabumi menghadapi tantangan dalam hal akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan. Kesenjangan sosial menghalangi masyarakat yang terpinggirkan, seperti masyarakat adat dan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, untuk terlibat aktif dalam kegiatan konservasi, mengambil manfaat dari sumber daya lingkungan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengusulkan kegiatan yang dapat menjembatani kesenjangan sosial ini, meningkatkan akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di Kabupaten Sukabumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan dapat diandalkan. Komponen kualitatif melibatkan wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan observasi partisipan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman, perspektif, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di daerah terpencil di Kabupaten Sukabumi. Komponen kuantitatif mencakup survei dan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang demografi, faktor sosial ekonomi, dan tingkat partisipasi serta akses terhadap inisiatif konservasi lingkungan.

Studi ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Sukabumi memiliki karakteristik ekologi yang beragam, termasuk hutan, gunung, dan sungai, sehingga menjadi daerah yang penting untuk konservasi lingkungan. Kabupaten ini terdiri dari beberapa wilayah yang terisolasi, di mana aksesibilitas dan partisipasi dalam upaya konservasi masih terbatas.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, metode pengumpulan data primer dan sekunder berikut ini akan digunakan:

Pengumpulan Data Primer

- a) Wawancara mendalam: Pemangku kepentingan utama, termasuk tokoh masyarakat, praktisi konservasi lingkungan, dan perwakilan pemerintah, akan

diwawancarai untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kesenjangan sosial dan masalah akses dalam konservasi lingkungan.

- b) Diskusi kelompok terfokus: Diskusi kelompok partisipatif akan dilakukan dengan anggota masyarakat untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan saran mereka untuk menjembatani kesenjangan sosial.
- c) Observasi partisipan: Peneliti akan secara aktif terlibat dan mengamati kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan konservasi lingkungan untuk memahami praktik, tantangan, dan peluang lokal.

Pengumpulan Data Sekunder

- a) Tinjauan literatur: Literatur yang relevan, artikel ilmiah, laporan, dan dokumen kebijakan akan ditinjau untuk mengumpulkan informasi latar belakang, mengidentifikasi praktik terbaik, dan memahami pengetahuan yang ada serta kesenjangan di bidang akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan.
- b) Analisis dokumen: Laporan, dokumen proyek, dan kebijakan yang ada terkait inisiatif konservasi lingkungan di Kabupaten Sukabumi akan dianalisis untuk menilai strategi, pendekatan, dan efektivitasnya dalam mengatasi kesenjangan sosial.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel melibatkan kombinasi pengambilan sampel secara purposif dan acak. Pengambilan sampel purposif digunakan untuk memilih informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan praktisi lingkungan, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam upaya pelestarian lingkungan di Kabupaten Sukabumi. Pengambilan sampel secara acak digunakan untuk memilih peserta survei dan diskusi kelompok terarah, untuk memastikan keterwakilan dari berbagai komunitas yang berbeda di dalam wilayah yang terisolasi.

Data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, diskusi kelompok terarah, dan observasi partisipan akan dianalisis secara tematik. Data akan ditranskrip, diberi kode, dan dikategorikan ke dalam tema dan subtema, yang memungkinkan identifikasi pola, tantangan, dan konsep yang muncul terkait dengan kesenjangan sosial dan masalah akses dalam konservasi lingkungan. Data kuantitatif dari survei dan kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif, yang memberikan ringkasan numerik dan frekuensi untuk menilai tingkat partisipasi dan akses.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sosial Ekonomi dan Geografis Kabupaten Sukabumi

Analisis profil sosio-ekonomi dan geografis Kabupaten Sukabumi memberikan dasar untuk memahami konteks di mana upaya konservasi lingkungan berlangsung. Kabupaten Sukabumi memiliki sumber daya alam yang beragam, termasuk hutan, gunung, dan sungai, yang sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem. Namun, kabupaten ini juga menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, akses yang buruk terhadap layanan dasar, dan sebagian besar penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor-faktor ini berkontribusi pada kesenjangan sosial dalam konservasi lingkungan, di mana masyarakat tertentu dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan akses yang adil.

Identifikasi Kesenjangan Sosial dalam Pelestarian Lingkungan

Melalui wawancara kualitatif, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipan, kesenjangan sosial dalam konservasi lingkungan di daerah terpencil di Kabupaten Sukabumi diidentifikasi. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat yang terpinggirkan, termasuk masyarakat adat dan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, memiliki pengetahuan dan kesadaran yang terbatas mengenai praktik-praktik konservasi lingkungan. Selain itu, mereka menghadapi tantangan seperti terbatasnya akses terhadap informasi, kurangnya representasi dalam proses pengambilan keputusan, dan kurangnya dukungan dari organisasi konservasi lingkungan. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pengucilan mereka dari inisiatif konservasi, yang melanggengkan kesenjangan sosial.

Tantangan dan Hambatan yang Teridentifikasi

Beberapa tantangan dan hambatan diidentifikasi yang menghambat akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di Kabupaten Sukabumi. Tantangan dan hambatan tersebut antara lain:

- a) Hambatan geografis: Sifat terisolasi dari daerah-daerah tertentu membuat akses fisik menjadi sulit, sehingga membatasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi.
- b) Keterbatasan infrastruktur: Infrastruktur yang tidak memadai, seperti jalan dan fasilitas transportasi, menghambat aliran sumber daya dan jasa, sehingga menghambat partisipasi dalam konservasi lingkungan.
- c) Kesenjangan sosial ekonomi: Tingginya tingkat kemiskinan dan terbatasnya peluang ekonomi di daerah terpencil menyebabkan masyarakat lebih

memprioritaskan kebutuhan mata pencaharian daripada upaya konservasi lingkungan jangka panjang.

- d) Kurangnya kesadaran dan pendidikan: Banyak anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai isu-isu lingkungan, praktik-praktik berkelanjutan, dan manfaat konservasi, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan keterlibatan.
- e) Representasi yang tidak memadai: Kelompok-kelompok yang terpinggirkan sering kali kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan dan tidak dilibatkan dalam pembentukan kebijakan dan inisiatif konservasi lingkungan.

Usulan Kegiatan untuk Menjembatani Kesenjangan Sosial

Berdasarkan temuan penelitian dan praktik terbaik dari konteks lain, beberapa kegiatan dan strategi dapat diusulkan untuk menjembatani kesenjangan sosial dan meningkatkan akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

Program Penjangkauan dan Pendidikan Masyarakat

Melaksanakan program penjangkauan masyarakat yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran tentang konservasi lingkungan, praktik-praktik berkelanjutan, dan manfaat dari partisipasi. Hal ini dapat berupa lokakarya, sesi pelatihan, dan kampanye kesadaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan konteks budaya masyarakat.

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal

Memperkuat kolaborasi dengan para pemimpin masyarakat setempat, kelompok masyarakat adat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan inisiatif konservasi lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi.

Inisiatif Pengembangan Kapasitas dan Pemberdayaan

Menyediakan program peningkatan kapasitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat dalam praktik konservasi lingkungan. Hal ini dapat mencakup pelatihan tentang teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan pembentukan organisasi konservasi berbasis masyarakat.

Pengembangan Peluang Mata Pencaharian Berkelanjutan

Menciptakan peluang mata pencaharian berkelanjutan yang selaras dengan tujuan konservasi lingkungan, seperti inisiatif ekowisata, praktik pertanian berkelanjutan, dan pengolahan sumber daya alam yang memiliki nilai tambah. Inisiatif-inisiatif ini dapat memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya konservasi.

Peningkatan Infrastruktur dan Akses ke Sumber Daya

Berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, termasuk konektivitas jalan, akses ke air bersih, dan listrik, untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di daerah-daerah yang terisolasi. Hal ini dapat memfasilitasi aliran sumber daya dan layanan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Pembahasan

Bagian diskusi menganalisis secara kritis temuan penelitian, menyoroti implikasi dan wawasan utama. Bagian ini mengkaji kelayakan dan potensi dampak dari kegiatan yang diusulkan untuk menjembatani kesenjangan sosial di Kabupaten Sukabumi. Selain itu, penelitian ini juga membahas pentingnya melibatkan masyarakat lokal, membangun kemitraan, dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dalam upaya konservasi lingkungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan kegiatan yang diusulkan, organisasi konservasi lingkungan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dapat secara efektif menjembatani kesenjangan sosial, meningkatkan akses, dan mendorong partisipasi yang adil di Kabupaten Sukabumi. Namun, sangat penting untuk mempertimbangkan karakteristik unik dan kebutuhan khusus dari daerah-daerah terpencil ketika merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ini. Kolaborasi, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan merupakan elemen penting untuk menciptakan perubahan yang langgeng dan mencapai pelestarian lingkungan yang berkelanjutan di Kabupaten Sukabumi.



Gambar 1. Diskusi Terkait Peningkatan Akses Lingkungan

Pelestarian lingkungan sangat penting untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, namun sering kali terdapat kesenjangan dalam hal akses dan kesetaraan di daerah-daerah terpencil. Menjembatani kesenjangan ini penting untuk merancang langkah-langkah intervensi yang tepat dan menginformasikan kebijakan lingkungan. Memahami konteks sosial dan politik yang berlaku, nilai-nilai masyarakat, dan potensi insentif dalam menghadapi perubahan lingkungan sangat penting untuk merancang langkah-langkah intervensi yang tepat dan menginformasikan kebijakan lingkungan (Al-Ali Mustafa, 2016). Mengevaluasi berbagai faktor yang dapat memotivasi generasi muda untuk lebih terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan mengarah pada pertumbuhan sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Kegiatan masa kecil di alam, pendidikan, dan kedekatan dengan isu lingkungan merupakan faktor relevan yang dapat memprediksi perilaku pro-lingkungan. Menilai bagaimana perubahan faktor bentuk dan komposisi material pada barang elektronik konsumen umum dapat mempengaruhi aliran limbah elektronik dan mengelola dampak lingkungan dari produk TIK (Babbitt & Ryen, 2010).

Menjelajahi mekanisme keuangan inovatif seperti keuangan campuran, obligasi hijau, dan struktur urun dana untuk berkontribusi menjembatani kesenjangan dalam keuangan eksternal untuk lanskap berkelanjutan di belahan dunia selatan (Louman et al., 2020)v. Memahami korelasi etnis dan budaya dari penggunaan air dan sikap serta perilaku konservasi di antara berbagai komunitas, dan memasukkan isu-isu sensitivitas etnis dan budaya ke dalam proses pengambilan keputusan terkait konservasi lingkungan (Sipamla, 2018). Menyelidiki nilai yang dirasakan dari standar sertifikasi sukarela di sektor kopi, dengan penekanan khusus pada motivasi pemangku kepentingan utama untuk peduli terhadap tantangan sosial dan lingkungan dalam rantai pasokan kopi (Szalai, 2017).

Menjembatani kesenjangan sosial sangat penting untuk meningkatkan akses

dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di daerah terpencil. Dengan memahami konteks sosial dan politik, faktor yang memotivasi kaum muda, mengukur dan mengelola dampak lingkungan, mengeksplorasi mekanisme keuangan yang inovatif, memahami korelasi etnis dan budaya, dan menyelidiki nilai yang dirasakan dari standar sertifikasi sukarela, kita dapat mengambil langkah menuju masa depan yang lebih berkelanjutan (Szalai, 2017).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti kesenjangan sosial dalam konservasi lingkungan di daerah terpencil di Kabupaten Sukabumi dan mengusulkan kegiatan untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan meningkatkan akses dan kesetaraan, memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan, dan mendorong partisipasi inklusif, konservasi lingkungan yang berkelanjutan dapat dicapai. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedoman praktis untuk organisasi konservasi lingkungan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan, mendorong perubahan positif dan mendorong praktik konservasi lingkungan yang adil di Kabupaten Sukabumi dan daerah serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ali Mustafa, S. (2016). Bridging a gulf between environmental attitudes and behavior: Assessment of motivating factors for the youth in Qatar. *QScience Proceedings*, 2016(4), 26.
- Babbitt, C. W., & Ryen, E. (2010). Bridging the gap in forward and reverse supply chains for evolving electronic products. *Proceedings of the 2010 IEEE International Symposium on Sustainable Systems and Technology*, 1–6.
- Du, H. S., Ke, X., & Wagner, C. (2020). Inducing individuals to engage in a gamified platform for environmental conservation. *Industrial Management & Data Systems*.
- Jacobson, S. K., Morales, N. A., Chen, B., Soodeen, R., Moulton, M. P., & Jain, E. (2019). Love or Loss: Effective message framing to promote environmental conservation. *Applied Environmental Education & Communication*, 18(3), 252–265.
- Loft, L., Gehrig, S., Salk, C., & Rommel, J. (2020). Fair payments for effective environmental conservation. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(25), 14094–14101.
- Louman, B., Meybeck, A., Mulder, G., Brady, M., Fremy, L., Savenije, H., Gitz, V., & Trines, E. (2020). *Innovative finance for sustainable landscapes* (Vol. 7). CIFOR.
- Olaekan, R. M., Omidiji, A. O., Williams, E. A., Christianah, M. B., & Modupe, O. (2019). The roles of all tiers of government and development partners in

environmental conservation of natural resource: a case study in Nigeria. *MOJ Ecology & Environmental Sciences*, 4(3), 114–121.

Perrings, C. (n.d.). Environmental Conservation and Environmental Change. In *Conservation* (pp. 1–23). Oxford University Press.

Sipamla, S. (2018). *The cultural influences of black nguni culture on water consumption and how they can assist the water crisis within the city of Cape Town*. The IIE.

Szalai, K. (2017). *Who cares about sustainability and why?: motivations to care about ethical labels on coffee from the perspectives of consumers, industry professionals and Honduran smallholder coffee growers*. University of Nottingham.